Journal of Digital Community Services
Volume 2, Nomor 2, Tahun 2025
Halaman: 09 -14
First published: 14 – 07 - 2025

Pembinaan Kelompok Tani Pengendalian Hama Tikus dengan Metode Gropyokan di Desa Sidowaluyo Kecamatan Sidomulyo

Anggun Safitri, Aryan Ari Sepri YH, Nanda Pardani
Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kalianda
Email Author: anggunsafitri23@gmail.com* , aryanari15@gmail.com, nandapardani@gmail.com

Kata Kunci:
Pembinaan, Hama Tikus, Gropyokan

Abstrak

Serangan hama tikus sawah di Desa Sidowaluyo menjadi salah satu momok bagi para petani. Hal ini karena tikus secara partisipatif menunjukkan serangan yang cukup berat diantara desa lainnya, di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Hama tikus ini menyebabkan banyak padi yang rusak bahkan diperkirakan gagal panen. Hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*) yang merupakan hama utama tanaman padi di desa Sidowaluyo ini harus menjadi perhatian khusus. Kegiatan ini bertujuan mengendalikan hama tikus sawah di Desa Sidowaluyo dengan cara gropyokan. Metode gropyokan adalah cara tradisional untuk membasmi hama tikus sawah secara gotong royong. Kegiatan dimulai melalui sosialisasi mengatasi permasalahan dengan metode FGD (*Forum Grup Discussion*) guna menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan agar lebih mudah dipahami dan dapat merubah paradigma masyarakat dalam kepasrahannya terhadap masalah ini, sehingga tidak sampai menurunkan hasil panen mereka. Pengendalian dilakukan di petak sawah milik petani yang diserang OPT (organisme perusak tanaman) hama tikus ini. Pembinaan pengendalian hama ini dengan metode pelaksanaan gropyokan yang dipadukan dengan pengemposan belerang pada wilayah yang sulit dijangkau atau dibongkar seperti di bagian tanggul , serangkaian kegiatan dapat membasmi atau mengusir tikus yang ditandai dengan banyaknya tikus yang tertangkap atau mati. Hasil pembinaan dalam mengendalikan hama tikus ini dapat direalisasikan dengan gropyokan dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi petani lain dalam mengendalikan serangan tikus sawah.

Key Word:
Construction, Rat Pests, Gropyokan

Abstrack

The attack of rice field rat pests in Sidowaluyo Village has become one of the scourges for farmers. This is because rats have shown quite severe attacks among other villages in Sidomulyo District, South Lampung Regency. This rat pest has caused a lot of damaged rice and is even estimated to fail the harvest. Rice field rat pests (Rattus argentiventer) which are the main pests of rice plants in Sidowaluyo Village must be a special concern. This activity aims to control rice field rat pests in Sidowaluyo Village by gropyokan. The gropyokan method is a traditional way to eradicate rice field rat pests through mutual cooperation. The activity begins with socialization to overcome problems using the FGD (Forum Group Discussion) method to explain the activities to be carried out so that they are easier to understand and can change the community's paradigm in their resignation to this problem, so that it does not reduce their harvest. Control is carried out in rice fields owned by farmers who are attacked by OPT (plant-destroying organisms) of this rat pest. This pest control coaching with the gropyokan implementation method combined with sulfur composting in areas that are difficult to reach or dismantled such as in the embankment section, a series of activities can eradicate or repel rats which is indicated by the number of rats caught or dead. The results of coaching in controlling rat pests can be realized with gropyokan and are expected to be an example for other farmers in controlling rice field rat attacks.

Copyright © 2025 Anggun Safitri
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, oleh karena itu negara Indonesia banyak lahan sawah yang merupakan media atau sarana petani untuk memproduksi padi yang menjadi bahan pokok sehari-hari. Mayoritas warga Desa Sidowaluyo Kabupaten Lampung Selatan adalah bekerja sebagai petani. Ironisnya, sumber penghasilan utama petani berkurang karena adanya serangan hama tikus (*Rattus argentiveenter*) yang menyebabkan penurunan hasil produksi padi secara signifikan (Hussain 2019). Hama tikus umumnya mendiami sawah dan sekitarnya, serta berkembang biak yang

**Corresponding author's e-mail: anggunsafitri23@gmail.com*

e-ISSN: 3046-7527

sangat pesat. Secara teoritis, dua ekor tikus dapat berkembang biak 1.270 ekor per tahun (Yusuf dkk, 2022). Tikus menjadi momok bagi petani karena mereka membutuhkan pengendalian yang lebih hati-hati dan tepat dibandingkan hama lainnya dan sedikit lebih sulit dari pada hama padi lainnya. Reproduksi dan mobilitas tikus yang cepat serta daya rusak padi yang tinggi berarti bahwa hama tikus merupakan ancaman konstan bagi tanaman padi. Tikus menyerang tanaman antara saat padi ditanam di persemaian dan saat panen, sehingga kerugian akibat serangan hewan pengerat sangat tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, fenomena ini sangat penting kita perhatikan bersama, upaya pengelolaan pengendalian populasi tikus perlu dilakukan secara berkesinambungan mulai dari pra tanam hingga pra panen dengan menggunakan berbagai teknik terpadu. Salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu dengan cara gropyokan. Metode gropyokan adalah cara tradisional untuk membasmi hama tikus sawah secara gotong royong. Metode ini efektif dan ramah lingkungan. Manfaat gropyokan yaitu dapat mengurangi populasi tikus, meningkatkan produktivitas pertanian, mencegah penyebaran penyakit yang dibawa tikus, menumbuhkan sikap gotong royong antar petani, dan mempererat silaturahim antar petani.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan pada kegiatan ini dengan metode FGD (*Forum Grup Discussion*) untuk menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan agar lebih mudah dipahami dan dapat merubah paradigma masyarakat dalam kepasrahannya terhadap masalah hama tikus ini, sehingga tidak sampai menurunkan hasil panen mereka. Petani diajak berdialog, melakukan obeservasi, serta dimintai data sesuai dengan kondisi persawahan mereka. Sasarannya adalah seluruh anggota kelompok tani Desa Sidowaluyo dengan bantuan koordinasi dengan Gapoktan, Kepala Desa, PPL, POPT, dan Bhabinkamtibmas.

Hasil FGD ditemukan pokok masalah yang paling meresahkan petani adalah tentang hama tikus. Upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini maka dilakukan pembinaan terkait pengendalian hama tikus.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD Pertama

Setelah mengetahui semua penyebab, kemudian dilaksanakan kegiatan FGD (*Focus Grup Discussion*) kedua dengan mengajak masyarakat khususnya para petani untuk menganalisa kembali hal-hal yang berkaitan dengan hama tikus yang menyerang tanaman mereka sesuai peta permasalahan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada masyarakat khususnya petani untuk mencari solusi bersama yang tepat dalam menanggulangi masalah yang sedang menyerang lahan pertanian mereka. Hal demikian membuat masyarakat berfikir apa yang sebenarnya harus dilakukan dari dampak serangan hama tikus tersebut yang sudah dialami masyarakat sejak tahun 2018, semakin bertambahnya tahun hama tikus semakin menjadi-jadi, kerugianpun semakin parah.

e-ISSN: 3046-7527



Gambar 2. Pelaksanaan FGD Kedua

Tikus sawah berkembang biak dengan sangat cepat setiap tahunnya. Faktor lingkungan merupakan pengaruh terbesar dalam perkembang biakan tikus, terutama dalam ketersediaan sumber pangan. Saat masa generatif, populasi tikus akan meningkat secara drastis dibandingkan masa-masa lainnya. Oleh karena itu, pengendalian tikus ini akan terwujud dengan baik jika konsep dasar dan cara-cara pengendalian sesuai dengan jenis organisme perusak dan sistem ekologi pertanian dikuasi dengan baik oleh petani yang dibantu oleh penyuluh pertanian dan Pengendali Organisme Penganggu Tanaman. Usulan-usulan dari para petani kemudian ditampung dan ditengahi oleh gapoktan dan juga kelompok tani yang terlibat, para petani mengupayakan untuk memfokuskan satu usulan permasalahan untuk menangani serangan hama tikus dengan melakukan gropyokan sebagai solusi dari musyawarah dan diskusi yang telah terealisasi. Memilih metode ini bukan tanpa alasan, sebab jika menggunakan bahan kimia atau pestisida kimia beresiko pada spesies lain yang bukan sasaran kami, lingkungan dan hewan vertebrata (ternak peliharaan) atau organisme yang lain. Gropyokan merupakan cara pengendalian tikus sawah yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan alat-alat sederhana tetapi juga harus disertai kekompakan bersama antara para petani. Bahan gropyokan diantaranya adalah jarring, cangkul, alat pemukul, gas dan stik empos, belerang, serta bom tikus. Gropyokan dilakukan untuk mencari lubang tikus aktif pada pematang sawah, sekitar saluran irigasi dan tanggul. Jadi lubang tikus itu dibongkar dengan menggunakan cangkul atau diisi dengan air, kemudian tikus yang keluar dihalangi dengan jaring agar tidak melarikan diri, tikus yang terhalang kemudian dipukul menggunakan alat pemukul yang sudah disediakan. Wilayah yang sulit di bongkar menggunakan bom tikus kemudian menutup semua lubang aktif dan lubang tembusan lainnya dengan harapan tikus mati di dalam lubang.

HASIL DAN PEMBHASAN

Metode pembinaan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pentingnya pengendalian hama di lingkungan sawah untuk menyambut musim tanam. Kegiatan temu teknis dan pengendalian hama tikus sawah merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat bersama petani dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Pelaksanaan pertama kegiatan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 20 Januari 2025, jam 08.00-11.00 bertempat di BPP Kecamatan Sidomulyo. Hari kedua dan ketiga hari Selasa dan Rabu tanggal 21 dan 22 Januari 2025 mulai dari jam 07.00 hingga selesai di areal sawah Desa Sidowaluyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu: stik pengemposan, kompor, belerang, bom tikus, jaring, pentungan atau kayu, dan alat dokumentasi.

Hasil pendampingan yang dilakukan terhadap petani untuk mengurangi serangan hama tikus dengan mengurangi populasinya dapat direalisasikan dengan pelaksanaan gropyokan. Gropyokan tikus merupakan salah satu cara pengendalian tikus sawah (Isnani 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarmaji (2017) yang menyatakan bahwa pengendalian hama tikus sebaiknya dilakukan sejak tikus baru lahir dan berwarna merah sebelum berkembangbiak lebih

e-ISSN: 3046-7527

besar lagi, karena pada fase generatif pemicu perkembangan tikus adalah ketika padi mengeluarkan aroma yang menarik perhatian tikus. Tikus mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan secara cepat (Sudarmaji dan Herawati, 2017). Kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam daya kembang biak yang berhubungan dengan kondisi ketersediaan pangan bagi tikus. Tikus akan merasa terancam apabila terjadi pengurangan populasi, misalnya dengan dilakukan gropyokan, sehingga mempercepat daya kembang biaknya (Istiaji dkk, 2020). Hasil penelitian Ristiyanto dkk, 2014) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa tikus mempunyai adaptasi dalam berkembang biak berkaitan dengan ketersediaan pangan di lingkungan.



Gambar 3. Pelaksanaan Gropyokan

Perlunya pembinaan kepada petani terkait hal ini agar pengetahuan petani bertambah dan motivasinya terbangun untuk lebih semangat dalam pengendalian hama tikus ini. Hal yang perlu diperhatikan sebelumnya yaitu merubah paradigma petani dalam kepasrahannya agar serangan hama tikus ini berkurang dan tidak mempengaruhi hasil panen mereka. FGD (*Focus Grup Discussion*) sebagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran para petani. Setelah pelaksanaan maka ada capaian yang ditandai dengan petani mulai merasa berkurangnya seragan hama tikus jika gropyokan ini dilakukan dengan kompak dan terus-menerus. Hasil FGD ini menghasilkan ketua-ketua regu setiap hamparan atau jalur persawahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusuf dkk, 2022) dimana gropyokan dilakukan sebanyak empat kali dan cukup efisien karena pemeberantasan yang dilakukan secara berkelompok dan terkordinasi antar gabungan kelompok tani, dimana dari susunan petani dibuat kelompok dan membuat asosiasi gabungan kelompok. Pembentukan ketua regu ini membuat kegiatan lebih terorganisir. Pembinaan kegiatan gropyokan dapat terealisaikan pada tanggal 21 – 22 Januari 2025, namun tidak hanya sebatas itu karena selanjutnya petani melakukannya secara mandiri dengan dibantu POPT dan PPL membuat jadwal dari setiap regu atau jalur persawahan yang dipimpin oleh ketua regu masing-masing.



Gambar 4. Hasil Gropyokan

Bukti suksesnya dalam kegiatan pembinaan ini yaitu membuat petani puas akan hasil yang dicapai dan semakin termotivasi untuk terus kompak dan rutin dalam melakukan gropyokan dan ditambah lagi dengan cara pengumpanan tikus pada areal pematanng.



Gambar 5. Peserta Gropyokan

Kegiatan gropyokan dijadikan sebuah program berkelanjutan oleh Kelompok Tani yang didampingi oleh petugas dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sidomulyo.

KESIMPULAN

Hasil pembinaan ini, para petani mulai sadar dan menjadikan permasalahan itu sebagai masalah sosial yang harus mereka selesaikan bersama dengan gotong-royong dan terus-menerus. Petani sadar betapa pentingnya untuk berdiskusi dengan cara membuat pertemuan rutin setiap bulannya untuk membahas permasalahan di persawahan mereka. Hasil pertemuan setiap bulannya mendapatkan solusi dan merancang berbagai strategi untuk bisa mengupanyakan pengendalian serangan organisme penganggu tumbuhan khusunya hama tikus. Hasil dari diskusi para petani menemukan beberapa solusi dari yaitu melakukan metode gropyokan di mana cara itu pernah dilakukan oleh para petani terdahulu dan dirasa efektif juga ramah lingkungan. Para petani merasakan kurangnya tingkat pengetahuan dan motivasi mengenai pertanian jika tanaman terkena serangan organisme penganggu tumbuhan, untuk itu petani sangat mengharapkan adanya pembinaan dari instansi-instansi terkait. Hasil kegiatan ini didapatkan banyak tikus yang mati, artinya kegiatan ini memberikan salah satu contoh dan meningkatkan motivasi untuk petani lainnya agar lebih semangat dan kompak dalam mengurangi populasi hama tikus.

e-ISSN: 3046-7527

DAFTAR REFERENSI

Bari IN. 2017. Pengaruh Suara Predator terhadap Metabolisme dan Aktivitas Harian Tikus Sawah (*Rattus argentiventter*) di Laboratorium. *Jurnal Agrikultura*. 28(3): 157-160.

Hussain A. 2019. *Desa di Klaten ini khusus membeli tikus hasil gropyokan petani*. Suara merdeka. Solo.

Isnani T. 2016. Perilaku tikus di daerah beresiko leptospirosis. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol 15 (2). doi: 10.22435/jek.v15i2.4532.107-114

Istiaji, B., Priyambodo, S., Sanmas, A.A., Rosidah, A., Ardella, A., Primadani, D.K., Ramadhani, D.A., Sukmawati, I., Pratiwii, L.D., Fauzana, N., dan Nurhawati, T. 2020. Efektivitas Kegiatan Gropyokan Tikus Sawah (Ratuus argentiventer) di Desa Bener, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2 (2) : 163-168.

Ristiyanto, Handayani F.D, Boewono D.T, Heriyanto B. 2014. *Penyakit Tular Tikus*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Sudarmaji, dan Herawati N.A. 2017. Perkembangan populasi tikus sawah pada lahan sawah irigasi dalam pola indeks pertanaman padi 300. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 1(2):125-132.

Sudarmaji. 2017. *Pengendalian hama tikus terpadu untuk mendukung P2BN (Peningkatan produksi beras nasional).* Direktorat perlindungan tanaman. Direktorat jenderal tanaman pangan, Jakarta.

Yusuf, A., Mulyawan, M.K., Royanah, dan Turhanum. 2022. Edukasi Strategi Adaptif bagi Petani Desa Gambarsari dalam Upaya Pengendalian Hama Tikus sebagai Persiapan Musim Tanam. *Prosiding Kampelmas*. 1 (2) : 677-686.